

Menek Kelih Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Dalam Masyarakat Bali

Ni Nyoman Sugi Widiastithi^{1*}

¹STAH Dhama Nusantara Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

Email : ^{1*}widinyoman.wn@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fungsi upacara keagamaan Hindu, yakni Upacara *Menek Kelih*, sebagai wahana pendidikan karakter anak dalam perspektif psikologi pendidikan. Upacara ini menandai fase perkembangan dari masa kanak-kanak menuju remaja dalam budaya Hindu Bali, serta mengandung simbol-simbol spiritual dan sosial yang kuat. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian dilakukan di Pura Aditya Jaya Rawamangun, Jakarta. Informasi dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap anak-anak peserta upacara, orang tua, tokoh adat, dan guru. Hasil menunjukkan bahwa proses ritual *Menek Kelih* berkontribusi terhadap internalisasi nilai karakter seperti tanggung jawab pribadi, kontrol diri (self-regulation), penghormatan terhadap otoritas (respect for authority), serta kepedulian sosial. Dalam konteks psikologi perkembangan, keterlibatan anak dalam upacara ini memperkuat pembelajaran sosial dan moral melalui pengalaman transendental yang bermakna. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa *Menek Kelih* dapat menjadi strategi pendidikan karakter berbasis budaya yang efektif, selaras dengan teori perkembangan moral dan sosial dalam psikologi pendidikan.

Kata Kunci: Hindu Bali, *Menek Kelih*, Pendidikan Karakter, Psikologi Pendidikan, Perkembangan Moral

Abstract - This study aims to explore the function of the Hindu religious ceremony, the *Menek Kelih* Ceremony, as a vehicle for children's character education from an educational psychology perspective. This ceremony marks the developmental phase from childhood to adolescence in Balinese Hindu culture and contains strong spiritual and social symbols. Using a qualitative phenomenological approach, the study was conducted at Pura Aditya Jaya Rawamangun, Jakarta. Information was collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation with children participating in the ceremony, parents, traditional leaders, and teachers. The results indicate that the *Menek Kelih* ritual process contributes to the internalization of character values such as personal responsibility, self-control (self-regulation), respect for authority, and social awareness. In the context of developmental psychology, children's involvement in this ceremony strengthens social and moral learning through meaningful transcendental experiences. The conclusion of this study confirms that *Menek Kelih* can be an effective culture-based character education strategy, aligned with the theory of moral and social development in educational psychology.

Keywords: Balinese Hinduism, *Menek Kelih*, Character Education, Educational Psychology, Moral Development

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan komponen krusial dalam pengembangan kepribadian anak, khususnya dalam perspektif psikologi pendidikan. Karakter dibentuk melalui proses panjang yang melibatkan pembelajaran nilai moral, regulasi emosi, serta internalisasi norma sosial. Dalam konteks pendidikan anak usia sekolah dasar, pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi bagi perkembangan sosial-emosional yang sehat dan pembentukan identitas moral yang utuh.

Namun, dalam era globalisasi dan modernisasi yang serba cepat, tantangan dalam pendidikan karakter semakin kompleks. Maraknya perilaku menyimpang, lemahnya empati, serta rendahnya tanggung jawab sosial di kalangan remaja menunjukkan bahwa pendidikan formal saja belum cukup menjawab kebutuhan pembentukan karakter secara komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang integratif dan kontekstual, yang menggabungkan nilai-nilai lokal dengan prinsip psikologi perkembangan anak. Salah satu pendekatan yang potensial adalah penguatan budaya lokal melalui pelibatan anak dalam praktik sosial dan keagamaan tradisional.

Dalam masyarakat Hindu Bali, upacara keagamaan tidak hanya dimaknai sebagai ritual spiritual, melainkan juga sebagai sarana edukatif informal. Salah satu upacara penting adalah *Menek Kelih*, sebuah ritus peralihan yang menandai transisi anak menuju masa remaja awal. Upacara ini bukan hanya simbol penyucian diri secara spiritual, tetapi juga proses pembentukan mental dan

emosional anak agar siap menjalani peran sosial yang lebih kompleks. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, penghormatan terhadap orang tua, serta kesadaran kolektif menjadi bagian dari pengalaman ritual yang bersifat transformatif bagi perkembangan karakter anak.

Dari perspektif psikologi pendidikan, keterlibatan anak dalam upacara *Menek Kelih* memberikan stimulasi sosial dan spiritual yang mendukung perkembangan moral. Interaksi dengan orang tua, tokoh adat, dan komunitas dalam konteks ritual menciptakan ruang belajar yang bermakna dan kontekstual. Selain itu, struktur upacara yang mengandung simbol-simbol religius, wejangan moral, serta tuntutan perilaku yang sesuai norma adat turut memperkuat internalisasi nilai karakter. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral Piaget dan pendekatan sosiokultural Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman nyata dalam membentuk struktur kognitif dan afektif anak.

Sayangnya, kajian ilmiah yang secara spesifik menelaah peran upacara *Menek Kelih* sebagai media pendidikan karakter anak masih sangat terbatas, khususnya dalam ranah psikologi pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana proses dan makna upacara *Menek Kelih* berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak dalam konteks sosial-budaya Bali. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang relevan dengan nilai-nilai spiritual dan tradisi masyarakat Indonesia.

2. STUDI LITERATUR

2.1 Psikologi Pendidikan Anak

Psikologi pendidikan merupakan cabang ilmu yang mengkaji proses belajar, perkembangan peserta didik, serta bagaimana konteks sosial-budaya mempengaruhi proses pembelajaran. Dalam konteks anak usia sekolah dasar, pemahaman terhadap tahap-tahap perkembangan menjadi landasan penting untuk menyusun pendekatan pendidikan yang tepat. Anak-anak tidak hanya mengalami pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan kognitif, afektif, dan sosial yang saling berkaitan.

Jean Piaget (1952) mengklasifikasikan anak usia 7 hingga 11 tahun dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak mulai memahami hubungan sebab-akibat, mampu berpikir logis terhadap objek nyata, serta mulai menunjukkan pemahaman terhadap aturan sosial dan norma moral. Ini menjadi momen penting dalam pendidikan karakter, karena anak mulai memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai baik dan buruk dalam interaksi sosialnya.

Vygotsky (1978), melalui teori perkembangan sosio kulturalnya, menekankan bahwa lingkungan sosial dan budaya memiliki peran krusial dalam perkembangan anak. Ia memperkenalkan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang menunjukkan bahwa potensi anak berkembang optimal melalui bimbingan dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, praktik budaya dan keagamaan seperti upacara adat dapat menjadi stimulus perkembangan karakter anak karena mengandung nilai-nilai sosial yang eksplisit.

Ritual budaya, seperti *Menek Kelih*, menjadi wahana psikologis bagi anak untuk mengenali aturan sosial dan norma adat. Hobson et al. (2018) menjelaskan bahwa ritual kolektif membantu anak menginternalisasi norma budaya melalui imitasi dan pengulangan ritualistik. Dengan demikian, keterlibatan empiris anak dalam ritual memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Psikologi pendidikan menempatkan ritual budaya sebagai sarana penting dalam internalisasi nilai karakter. Pembelajaran nilai seperti kontrol emosi, penghormatan, dan kesadaran sosial bukan hanya melalui instruksi verbal, tetapi melalui pengalaman langsung dalam kerangka sosial-budaya yang khusus.

Dengan demikian, psikologi pendidikan menempatkan tradisi dan pengalaman sosial sebagai medium penting dalam proses belajar anak. Keterlibatan anak dalam tradisi budaya lokal, termasuk ritual keagamaan Hindu Bali, memberikan peluang bagi internalisasi nilai melalui pengalaman konkret dan bermakna.

2.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang bertujuan membentuk kepribadian anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga dimensi: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral behavior (tindakan moral). Ketiganya harus berjalan seimbang agar menghasilkan karakter yang utuh.

Dalam praktik pendidikan formal, pendidikan karakter sering diajarkan melalui pembelajaran tematik atau pengintegrasian dalam mata pelajaran. Namun, psikologi pendidikan menunjukkan bahwa penanaman karakter melalui pengalaman langsung jauh lebih efektif. Anak akan lebih mudah memahami dan menghayati nilai moral jika ia terlibat secara emosional dan sosial dalam kegiatan nyata yang mencerminkan nilai tersebut.

Anak belajar karakter tidak hanya melalui instruksi di sekolah, tetapi lebih efektif melalui praktik nyata. Suharyati et al. (2021) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal seperti wayang beber dalam pembelajaran prasekolah dapat memperkaya nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama. Hal ini menunjukkan potensi besar metode edukasi berbasis budaya untuk memfasilitasi perkembangan karakter secara afektif dan sosial.

Proses pembentukan karakter juga erat kaitannya dengan perkembangan afeksi dan empati anak. Lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat adat berperan penting dalam memperkuat nilai yang ditanamkan. Tradisi dan ritual keagamaan yang sarat makna moral dapat memperkuat dimensi afektif ini melalui proses identifikasi dan keteladanan. Pembelajaran karakter melalui pengalaman nyata dalam ritual, seperti Menek Kelih, memungkinkan anak mengalami sendiri nilai-nilai moral melalui interaksi dan simbolisme spiritual. Hobson dkk. (2018) memaparkan bahwa ritual mengandung unsur imitasi dan emosi tinggi yang efektif memperkuat pemahaman nilai melalui proses psiko-sosial.

Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga komunitas dan budaya di mana anak tumbuh dan berkembang. Tradisi keagamaan seperti *Menek Kelih* berpotensi besar menjadi wahana internalisasi nilai, karena mengandung unsur spiritual, sosial, dan simbolik yang mendalam. Integrasi nilai moral dalam aktivitas budaya dan spiritual bukan hanya alternatif, tetapi juga strategi efektif pembentukan karakter, sesuai prinsip psikologi pendidikan yang menekankan pembelajaran aktif, bermakna, dan kontekstual.

2.3 Kearifan Lokal sebagai Media Pendidikan

Kearifan lokal adalah akumulasi pengetahuan, nilai, dan praktik hidup yang berkembang dalam masyarakat tertentu dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan bermakna. Pendidikan yang memasukkan unsur kearifan lokal dianggap lebih menyentuh aspek afektif dan psikomotorik anak, bukan sekadar aspek kognitif.

Tilaar (2004) menyebutkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal adalah bentuk pendidikan holistik yang menghargai kekayaan nilai bangsa. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk memahami nilai-nilai moral dan sosial dalam konteks budaya mereka sendiri. Proses ini menciptakan identitas budaya yang kuat dan rasa memiliki terhadap lingkungan sosial, yang menjadi modal penting dalam pembentukan karakter.

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, pengalaman budaya dapat memberikan stimulus sosial dan emosional yang memperkuat proses belajar. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan simbol budaya dan makna sosial cenderung lebih adaptif, memiliki kontrol diri, dan menunjukkan perilaku moral yang stabil. Ritual adat yang melibatkan anak secara aktif dapat menjadi metode pendidikan karakter yang kuat karena menggabungkan aspek spiritual, sosial, dan emosional. Studi Suharyati dan Wulandari (2021) menunjukkan bahwa anak yang belajar melalui cerita budaya menunjukkan peningkatan nilai moral, interaksi sosial positif, dan kecintaan akan lingkungan sekitar.



Praktik informal seperti keterlibatan anak dalam ritual adat, pekerjaan komunitas, dan tradisi lokal menumbuhkan rasa tanggung jawab dan empati. Barbara Rogoff (2003) bahkan menyebutnya "learning by observing and pitching in" di mana anak belajar melalui observasi dan partisipasi nyata dalam kegiatan komunitas. Dengan demikian, pelibatan kearifan lokal dalam pendidikan bukan sekadar pelestarian budaya, tetapi juga strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang kontekstual dan membumi. Upacara *Menek Kelih* adalah contoh konkret bagaimana kearifan lokal menjadi sarana edukatif dalam membentuk kepribadian anak Bali secara menyeluruh dengan prinsip psikologi perkembangan.

2.4 Upacara *Menek Kelih* dalam Budaya Bali

Menek Kelih adalah upacara adat dalam tradisi Hindu Bali yang dilaksanakan ketika anak memasuki usia menjelang remaja, umumnya sekitar usia 8 hingga 13 tahun. Upacara ini merupakan bentuk penyucian sekaligus simbol peralihan dari masa kanak-kanak menuju tahapan hidup yang lebih dewasa secara spiritual dan sosial. Anak yang telah mengikuti *Menek Kelih* dianggap siap menjalankan peran sosial dan kewajiban sebagai anggota masyarakat.

Menek Kelih juga merupakan upacara ritus peralihan dalam tradisi Hindu Bali, yang menandai transisi anak menuju masa remaja dan kedewasaan spiritual. Ritual ini sering diadakan setelah anak mengalami mimpi basah atau menstruasi pertama, yang menekankan kesiapan mental dan fisik anak terhadap peran sosial baru.

Geriya (2007) menjelaskan bahwa prosesi Menek Kelih terdiri dari doa spiritual, penyucian diri (melukat), pemakaian busana adat, hingga wejangan dari pemangku. Tahapan ini membentuk pengendalian diri, penghormatan, dan kesadaran diri melalui simbolisme dan ritual yang mendalam. Menurut studi Seruni et al. (2022), masyarakat melihat Menek Kelih sebagai ungkapan syukur, pendidikan moral, dan sarana transisi sosial anak. Mereka mencatat perubahan perilaku positif pasca-upacara, seperti meningkatnya tanggung jawab dan kedisiplinan.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, Menek Kelih merupakan strategi internalisasi karakter melalui pengalaman simbolik dan emosional. Ketika anak mengalami ritus transendental bersama komunitas, mereka belajar nilai moral bukan hanya secara kognitif, tetapi juga melalui ikatan emosional dan identitas spiritual.

2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah mengkaji hubungan antara budaya dan pendidikan karakter. Misalnya, Widiastuti (2018) meneliti peran upacara potong gigi dalam penguatan nilai kedewasaan remaja Bali. Penelitian lain oleh Suryani (2020) menunjukkan bahwa upacara adat dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk perilaku sosial anak.

Namun, penelitian khusus mengenai *Menek Kelih* sebagai media pendidikan karakter anak masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah riset yang penting untuk dijembatani agar nilai-nilai pendidikan dalam upacara tradisional tidak terpinggirkan oleh sistem pendidikan formal yang cenderung seragam dan kurang kontekstual secara budaya.

Penelitian yang mengkaji hubungan antara budaya lokal dan pendidikan karakter telah menunjukkan bahwa tradisi adat memiliki peran signifikan dalam pembentukan kepribadian anak. Widiastuti (2018) dalam penelitiannya mengenai upacara potong gigi (metatah) menemukan bahwa ritual tersebut memperkuat identitas diri dan kedewasaan psikologis remaja Bali. Suryani (2020) juga menjelaskan bahwa partisipasi anak dalam upacara adat meningkatkan kemampuan empati, kerjasama sosial, dan kedisiplinan. Anak yang terlibat dalam ritual kultural menunjukkan perilaku prososial yang lebih baik.

Kedua penelitian tersebut menyoroti pentingnya dimensi spiritual dan simbolik dalam tradisi lokal sebagai sarana pembelajaran nilai. Anak yang terlibat secara aktif dalam upacara keagamaan cenderung menunjukkan pemahaman moral dan pengendalian diri yang lebih baik. Hal ini menguatkan argumentasi bahwa pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi juga pada praktik sosial yang hidup di tengah masyarakat.

Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji upacara *Menek Kelih* sebagai media pendidikan karakter anak masih sangat terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh Seruni et al. (2022) membahas persepsi masyarakat terhadap upacara, tetapi belum mengenal secara mendalam aspek perkembangan moral dan kognitif anak sebagai akibat partisipasi dalam ritus tersebut. Padahal, *Menek Kelih* memiliki struktur dan makna yang kaya untuk dijadikan subjek kajian psikologi pendidikan, terutama dalam aspek pembelajaran sosial dan perkembangan moral.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan literatur tersebut dengan menggali secara mendalam bagaimana praktik dan simbol dalam upacara *Menek Kelih* berkontribusi pada pembentukan karakter anak. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkuat argumen bahwa budaya lokal dan agama dapat menjadi fondasi kuat dalam sistem pendidikan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan.

3. METODE

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis, yang bertujuan untuk memahami makna subjektif dan pengalaman spiritual anak-anak dalam mengikuti upacara *Menek Kelih*. Pendekatan ini dianggap tepat karena mampu menggali secara mendalam persepsi, keyakinan, dan nilai-nilai moral yang diinternalisasikan melalui pengalaman hidup nyata, khususnya dalam konteks praktik budaya dan religius yang kaya makna simbolik. Menurut Moustakas (1994), pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti untuk mengungkap esensi dari pengalaman individu terhadap suatu fenomena yang dialami secara sadar dan mendalam.

Fenomenologi juga menjadi metode yang relevan dalam meneliti praktik keagamaan, karena tradisi seperti *Menek Kelih* sarat dengan makna spiritual, simbolisme, serta struktur sosial yang membentuk karakter individu melalui pengalaman konkret. Dalam konteks psikologi pendidikan, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan penghormatan terjadi melalui keterlibatan aktif anak dalam prosesi adat (Creswell & Poth, 2018). Oleh karena itu, pendekatan fenomenologis mampu menjembatani pemahaman antara pengalaman spiritual dan implikasinya dalam perkembangan karakter anak.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pura Aditya Jaya Rawamangun, Jakarta, sebuah lingkungan urban yang tetap aktif dalam melaksanakan tradisi Hindu Bali, termasuk upacara *Menek Kelih*. Meskipun berada di luar Bali, pura ini mempertahankan pelaksanaan ritual secara otentik dengan partisipasi aktif dari komunitas Hindu perantauan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangan keterbukaan masyarakat terhadap penelitian serta kontinuitas pelaksanaan upacara. Adapun subjek penelitian terdiri dari empat kelompok informan utama:

1. Anak-anak usia 9–13 tahun yang baru mengikuti upacara *Menek Kelih*,
2. Orang tua atau wali anak,
3. Tokoh adat atau pemangku, dan
4. Guru atau pendidik yang memahami perkembangan karakter anak. Teknik purposive sampling digunakan untuk menjamin bahwa informan benar-benar memiliki pengalaman langsung terhadap upacara dan peranannya dalam pendidikan karakter anak (Patton, 2002).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview):

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan anak, orang tua, pemangku, dan guru untuk menggali persepsi, pengalaman emosional, serta interpretasi mereka terhadap nilai-nilai



karakter yang ditanamkan dalam *Menek Kelih*. Metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan narasi reflektif dan pemahaman mendalam tentang makna personal dan sosial dari ritual (Seidman, 2013).

2. Observasi Partisipatif:

Peneliti hadir langsung dalam prosesi upacara *Menek Kelih* untuk mengamati simbol, tata cara, dan interaksi sosial yang terjadi. Observasi ini membantu mengidentifikasi nilai-nilai karakter melalui perilaku nyata anak, serta memperkuat data dari wawancara (Spraadley, 1980). Pengamatan dilakukan dengan sensitivitas terhadap makna simbolik dan norma adat yang berlaku.

3. Dokumentasi:

Data pendukung berupa catatan lapangan, foto, rekaman audio-visual, serta dokumen terkait prosesi dikumpulkan untuk memperkaya interpretasi. Dokumentasi ini penting untuk menangkap makna non-verbal, ekspresi emosional, dan struktur simbolik upacara yang tidak selalu terungkap dalam wawancara (Merriam & Tisdell, 2016).

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui beberapa tahapan yang merujuk pada model Miles, Huberman, & Saldaña (2014), yaitu:

1. Reduksi Data:

Data diseleksi dan difokuskan hanya pada informasi yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai karakter anak serta simbol dan makna upacara *Menek Kelih*.

2. Kategorisasi dan Coding:

Informasi yang telah diseleksi dikategorikan ke dalam tema utama, seperti tanggung jawab, kedisiplinan, penghormatan, dan spiritualitas. Proses ini dibantu dengan pemberian kode untuk mempermudah pengelompokan data.

3. Interpretasi Makna:

Simbol dan narasi informan ditafsirkan dalam konteks pengalaman personal dan budaya. Interpretasi ini bertujuan mengungkap proses pembentukan karakter anak melalui mekanisme internalisasi nilai dan pengalaman sosial-spiritual.

4. Penarikan Kesimpulan:

Temuan utama disintesis dan dihubungkan dengan teori psikologi pendidikan, seperti teori perkembangan moral (Kohlberg), pembelajaran sosial (Bandura), dan konstruktivisme sosiokultural (Vygotsky), untuk menjelaskan kontribusi upacara *Menek Kelih* terhadap pendidikan karakter anak.

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman nyata mereka (Creswell & Miller, 2000). Validitas juga diperkuat dengan menyertakan kutipan langsung dari informan serta deskripsi kontekstual dari prosesi upacara.

Konsistensi interpretasi dan integritas analisis dijaga dengan refleksi kritis peneliti terhadap posisi subjektifnya, serta dengan peer debriefing terhadap rekan akademik yang memahami konteks budaya Hindu Bali. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan valid secara akademik dan otentik secara budaya.

3.6 Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif, yaitu:

1. Memberikan penjelasan terbuka kepada semua informan mengenai tujuan dan manfaat penelitian,
2. Memperoleh informed consent dari orang tua dan anak sebelum melakukan wawancara,
3. Menjaga kerahasiaan identitas subjek demi menghormati privasi mereka, dan
4. Menghormati norma adat serta prosedur spiritual selama pelaksanaan observasi dan pengumpulan data.

Peneliti juga memastikan bahwa proses penelitian tidak mengganggu jalannya ritual, dan melibatkan tokoh adat dalam penyusunan jadwal observasi, sehingga kegiatan berjalan sesuai dengan tatanan sosial dan spiritual komunitas setempat (Orb et al., 2001).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pura Aditya Jaya Rawamangun, tempat di mana masyarakat Hindu Bali di perantauan masih aktif melaksanakan tradisi keagamaan, termasuk upacara *Menek Kelih*. Upacara ini merupakan ritus peralihan yang diperuntukkan bagi anak-anak yang telah memasuki usia menjelang remaja (sekitar 9–13 tahun). Subjek penelitian meliputi:

1. 3 anak yang baru mengikuti upacara *Menek Kelih*,
2. 3 orang tua/wali,
3. 2 tokoh adat (pemangku dan kelian adat),
4. 1 guru Pasraman Aditya Jaya Rawamangun.

4.1.2 Perspektif Teori Piaget: Perkembangan Moral dan Kognitif

Jean Piaget (1952) menyatakan bahwa anak usia 7–12 tahun berada dalam tahap *operasional konkret*, yaitu fase di mana anak mulai dapat berpikir logis terhadap hal-hal yang bersifat konkret serta memahami aturan sosial secara bertahap. Dalam tahap ini pula, anak mengembangkan pemahaman moral yang bergerak dari heteronom (berdasarkan otoritas luar) menuju otonom (berdasarkan kesadaran diri). Proses ini menjadi pondasi dalam membentuk sikap dan perilaku sosial yang lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Dalam konteks upacara *Menek Kelih*, keterlibatan anak dalam menyusun banten, mematuhi tata urutan upacara, dan mengenakan busana adat merupakan contoh nyata aktivitas simbolik yang memperkuat logika konkret anak tentang makna dan aturan. Ketika anak mengikuti proses ini secara aktif, mereka tidak hanya menghafal aturan, tetapi mulai memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensi sosial maupun spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak lagi sekedar menuruti perintah, tetapi mulai memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi.

“Saya harus bantu ibu dan duduk diam waktu upacara. Karena leluhur bisa melihat kita dan selalu menjaga kita,” (Wawancara, Anak laki-laki, 11 tahun)

Pernyataan tersebut mencerminkan tahap perkembangan moral menurut Piaget, yaitu ketika anak mulai menyadari bahwa ketaatan terhadap aturan bukan hanya untuk menghindari hukuman, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab sosial dan spiritual. Anak mulai menghubungkan tindakan dengan nilai yang lebih luas, yakni penghormatan kepada leluhur dan tata aturan budaya.

Dengan demikian, upacara *Menek Kelih* bukan hanya tradisi religius, tetapi juga menjadi wahana penting bagi anak dalam membentuk struktur berpikir logis dan moral yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. Tradisi ini memberi ruang bagi anak untuk mengalami, memahami, dan menginternalisasi nilai secara konkret, selaras dengan kerangka teoritis Piaget.

4.1.3 Perspektif Teori Vygotsky: Interaksi Sosial dan Zona Perkembangan Proksimal

Lev Vygotsky (1978) menekankan bahwa perkembangan anak sangat ditentukan oleh interaksi sosial dan budaya. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menjelaskan bahwa anak belajar paling efektif ketika mereka melakukan aktivitas yang berada sedikit di atas kemampuannya, dengan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengalaman. Pembimbingan ini disebut sebagai *scaffolding*, dan menjadi penting dalam proses belajar bermakna.

Dalam pelaksanaan upacara *Menek Kelih*, anak-anak tidak menjalani proses secara mandiri, melainkan dibimbing langsung oleh orang tua, pemangku, atau tokoh adat. Arahan tentang sikap, pakaian, urutan upacara, serta wejangan moral merupakan bentuk nyata dari *scaffolding* sosial budaya. Anak belajar melalui peniruan dan penguatan dari orang dewasa, sehingga mereka dapat memahami peran barunya sebagai anggota sosial yang lebih bertanggung jawab.

“Kalau saya tidak nurut, orang tua saya akan sedih dan kecewa, apalagi sekarang saya sudah *Menek Kelih*. Kata bapak, harus jadi contoh buat adik,” (Wawancara, Anak perempuan, 10 tahun)

Kutipan ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya mengikuti aturan, tetapi juga mulai memahami peran sosial barunya dalam komunitas. Anak belajar dari interaksi langsung dengan figur otoritas dan mulai menginternalisasi nilai kedewasaan dan tanggung jawab. Proses belajar ini terjadi dalam konteks sosial yang sangat kuat, seperti yang ditekankan oleh teori Vygotsky.

Dengan demikian, *Menek Kelih* menyediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan prinsip ZPD, di mana anak didampingi untuk menjalani transisi peran secara bertahap. Upacara ini memperkuat proses pembelajaran sosial melalui hubungan antar generasi yang erat dan kaya makna.

4.1.4 Perspektif Tilaar: Pendidikan Karakter dan Multikulturalisme

Dalam pandangan Tilaar (2004), pendidikan tidak bisa dipisahkan dari budaya lokal dan keberagaman. Ia menegaskan bahwa pendidikan karakter yang otentik harus berakar pada nilai-nilai lokal (*local wisdom*), sehingga mampu membentuk pribadi yang berakar pada budaya bangsa dan terbuka terhadap multikulturalisme. Tradisi dan kebiasaan komunitas dianggap sebagai bentuk pendidikan nonformal yang sangat berpengaruh.

Upacara *Menek Kelih* adalah bentuk konkret pendidikan karakter berbasis budaya Bali. Nilai-nilai seperti tanggung jawab (*swadharma*), gotong royong, kedisiplinan, dan rasa hormat kepada leluhur ditanamkan secara langsung melalui praktik budaya. Anak-anak tidak hanya mendengar ceramah tentang nilai, tetapi mereka *menghidupkan* nilai itu melalui peran dan tindakan selama upacara.

“*Menek Kelih* bukan hanya adat, tapi pelajaran hidup. Anak belajar dharma dan *swadharma*-nya,”
(Wawancara, Pemangku)

Ungkapan tersebut menegaskan bahwa upacara ini memiliki muatan pendidikan yang sangat dalam, sejalan dengan pandangan Tilaar bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari budaya tempat anak dibesarkan. Nilai-nilai spiritual dan sosial bukan sekadar disampaikan, tetapi diinternalisasi melalui pengalaman langsung yang bermakna.

Dengan pendekatan ini, *Menek Kelih* dapat dilihat sebagai wahana pendidikan karakter yang holistik dan kontekstual. Anak-anak tidak hanya menjadi pribadi religius, tetapi juga warga komunitas yang sadar akan identitas budaya dan nilai sosialnya. Ini mencerminkan gagasan Tilaar tentang pentingnya pendidikan multikultural dalam pembangunan karakter bangsa.

Thomas Lickona (1991) merumuskan tiga dimensi utama dalam pendidikan karakter, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen ini saling terkait dan harus dikembangkan secara utuh agar individu memiliki karakter yang kuat. Lickona percaya bahwa pendidikan karakter harus menumbuhkan kepekaan hati, pemahaman nilai, dan dorongan untuk bertindak secara etis.

Upacara *Menek Kelih* menyajikan ruang edukatif yang secara alami memadukan ketiga aspek tersebut. Anak memperoleh pengetahuan tentang nilai spiritual dan sosial melalui nasihat dan pengalaman ritual; mereka mengalami perasaan hormat, bangga, atau bahkan takut mengecewakan keluarga; dan pada akhirnya mereka tergerak untuk bertindak sesuai nilai yang diajarkan. Proses ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yang komprehensif.

“Setelah *Menek Kelih*, saya merasa harus lebih hati-hati kalau bicara dan lebih rajin sembahyang. Orang tua saya bilang saya sudah besar, jadi harus bisa jaga sikap dimanapun saya berada,”
(Wawancara, Anak laki-laki, 12 tahun)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bagaimana nilai-nilai moral yang dipelajari anak bukan hanya berhenti pada level pengetahuan, tetapi menyentuh sisi emosional dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Inilah yang ditekankan oleh Lickona: pendidikan karakter harus menghasilkan transformasi internal dan perilaku.

Dengan demikian, *Menek Kelih* adalah proses pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga membentuk landasan moral anak secara utuh. Tradisi ini mendukung pembentukan pribadi yang tahu, peduli, dan mau berbuat baik—seperti yang digariskan oleh Lickona dalam pendidikan karakter berbasis nilai moral.

4.2 Pembahasan

Upacara *Menek Kelih* dalam masyarakat Hindu Bali merupakan salah satu bentuk ritus peralihan (rite of passage) yang memiliki struktur simbolik dan edukatif yang kuat. Berdasarkan observasi di Pura Aditya Jaya Rawamangun, prosesi *Menek Kelih* diawali dengan tahap penyucian atau melukat, diikuti doa-doa yang dipimpin oleh pemangku, pemakaian busana adat, serta penyampaian wejangan moral oleh tokoh spiritual. Rangkaian ritual ini bukan hanya seremonial, tetapi sarat makna dalam pembentukan karakter anak, khususnya dalam membangun spiritualitas dan kontrol diri sebagai fondasi perilaku moral (Geriya, 2007; Dibia, 2020). Prosesi ini juga menciptakan suasana sakral yang memfasilitasi perenungan dan internalisasi nilai luhur sejak usia dini.

Salah satu dimensi karakter yang muncul kuat dalam pelaksanaan *Menek Kelih* adalah tanggung jawab dan kedisiplinan. Anak-anak yang mengikuti upacara ini biasanya dilibatkan secara langsung dalam persiapan ritual, termasuk membersihkan tempat sembahyang, menyiapkan perlengkapan upacara, dan mengikuti jadwal ketat yang telah ditetapkan. Situasi ini memberikan ruang latihan konkret bagi anak dalam memahami pentingnya komitmen dan peran pribadi dalam konteks sosial. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg (2006) yang menyatakan bahwa tahap awal pembentukan moral dimulai dari kepatuhan terhadap aturan eksternal. Lickona (1991) juga menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif melibatkan latihan kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai bagian dari pembelajaran moral sehari-hari.

Lebih lanjut, aspek identifikasi dan penghormatan juga menjadi nilai penting yang dibentuk melalui simbol dan ritus dalam upacara ini. Anak belajar menghormati orang tua, pemangku, serta alam sakral sebagai bagian dari sistem nilai budaya Hindu Bali. Ritual doa yang dilakukan secara kolektif menumbuhkan kesadaran akan posisi diri dalam tatanan kosmis dan sosial. Proses ini sesuai dengan pandangan Piaget (1952) yang menyatakan bahwa anak usia 7–11 tahun berada dalam tahap operasional konkret, di mana nilai dan norma dipahami melalui simbol dan pengalaman langsung. Selain itu, teori Vygotsky (1978) menggarisbawahi bahwa interaksi dengan orang dewasa menjadi sarana utama dalam mentransmisikan nilai sosial dan budaya, yang tampak dalam relasi anak dengan pemangku dan keluarga selama upacara berlangsung.

Partisipasi dalam *Menek Kelih* juga memberi kontribusi pada konstruksi identitas moral dan sosial anak. Dalam konteks komunitas Bali, anak yang telah mengikuti *Menek Kelih* dianggap telah “naik tingkat” dalam struktur sosial spiritual keluarga dan masyarakat. Status ini mendorong anak untuk mulai menyesuaikan diri dengan harapan sosial, meningkatkan empati, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Narvaez (2008) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif mengintegrasikan emosi, kognisi moral, dan pengalaman sosial—semua aspek ini terfasilitasi

dalam ritus *Menek Kelih*. Oleh karena itu, identitas anak tidak hanya dibentuk melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui simbol dan pengalaman spiritual komunitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Menek Kelih* berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang relevan secara psikologis dan kultural. Upacara ini memungkinkan anak belajar nilai-nilai universal seperti hormat, tanggung jawab, kesadaran sosial, dan disiplin melalui cara-cara yang kontekstual dan bermakna. Dalam perspektif psikologi pendidikan, pengalaman langsung yang dialami anak selama *Menek Kelih* merupakan bentuk pembelajaran afektif dan moral yang sulit ditransmisikan hanya melalui pendekatan akademik (Lickona, 1991; Nucci & Narvaez, 2014). Oleh karena itu, pendidikan karakter yang mengintegrasikan budaya lokal seperti *Menek Kelih* menjadi sangat penting dalam membentuk pribadi anak yang utuh dan berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara *Menek Kelih* tidak hanya memiliki nilai religius dalam tradisi Hindu Bali, tetapi juga memegang peran penting sebagai sarana pendidikan karakter anak. Sebagai sebuah ritus peralihan (*rite of passage*), *Menek Kelih* menjadi momen transformatif yang memfasilitasi perubahan psikologis anak dari masa kanak-kanak menuju fase kedewasaan awal. Melalui pelaksanaan yang kaya akan simbol, tindakan spiritual, dan wejangan dari pemangku, anak secara bertahap mulai memahami tanggung jawab sosial dan spiritualnya dalam keluarga dan masyarakat.

Dari sisi psikologi pendidikan, pelibatan anak dalam setiap tahapan *Menek Kelih* menjadi media belajar yang efektif untuk membangun aspek moral dan kontrol diri. Anak mengalami pengalaman langsung yang melatih kedisiplinan, kepatuhan terhadap norma, serta penghargaan terhadap struktur sosial dan kosmis. Nilai-nilai karakter yang terinternalisasi mencakup tanggung jawab (melalui keterlibatan aktif dalam persiapan), kedisiplinan (melalui kepatuhan terhadap waktu dan prosedur ritual), rasa hormat (kepada orang tua, pemangku, dan leluhur), serta kesadaran sosial (melalui pengenalan peran dalam komunitas adat).

Partisipasi dalam *Menek Kelih* juga berkontribusi dalam membangun identitas moral anak. Rangkaian prosesi memperkuat hubungan antar-generasi serta memperdalam pemahaman anak terhadap nilai-nilai luhur yang menjadi landasan perilaku sosial. Hasil wawancara dengan orang tua, tokoh adat, dan guru mendukung temuan ini: mereka memandang bahwa *Menek Kelih* berfungsi sebagai praktik pendidikan karakter berbasis budaya yang tidak hanya relevan tetapi juga bermakna secara spiritual dan afektif.

Dengan demikian, *Menek Kelih* dapat dikategorikan sebagai strategi pembelajaran karakter berbasis pengalaman yang selaras dengan prinsip psikologi perkembangan. Praktik ini membuktikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dapat disampaikan melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui integrasi dengan nilai dan praktik lokal yang kontekstual. Pendidikan yang menyentuh aspek spiritual dan sosial secara langsung terbukti lebih berdampak dalam membentuk perilaku moral anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *Menek Kelih* adalah bentuk pendidikan karakter yang efektif dan holistik dalam masyarakat Bali. Ia menyatukan unsur budaya, agama, dan psikologi perkembangan anak dalam satu proses ritual yang membentuk pribadi yang bertanggung jawab, berdisiplin, dan memiliki kesadaran sosial tinggi. Oleh karena itu, *Menek Kelih* layak dipertahankan, diperkuat, dan dikaji lebih lanjut sebagai model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

REFERENCES

- Dibia, I. W. (2020). *Makna simbolik dalam upacara keagamaan Hindu Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Geriya, I. W. (2007). *Religi dan upacara tradisional Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Kohlberg, L. (2006). *Essays on moral development, Volume II: The psychology of moral development*. New York: Harper & Row.



- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Narvaez, D. (2008). Human flourishing and moral development: Cognitive and neurobiological perspectives of virtue development. In L. P. Nucci & D. Narvaez (Eds.), *Handbook of moral and character education* (pp. 310–327). New York: Routledge.
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (Eds.). (2014). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York: International Universities Press.
- Suryani, L. G. (2020). Upacara adat sebagai sarana pendidikan karakter anak di Bali. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 211–220. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v25i3.223>
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Widiastuti, N. L. (2018). Fungsi sosial budaya upacara potong gigi dalam pembentukan kepribadian remaja Bali. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(2), 134–145. <https://doi.org/10.7454/jai.v39i2.11310>